**Menganalisis Kebutuhan Media Di SD**

Mata Kuliah : Pengembangan Media dan Sumber

Belajar SD

Kode Mata Kuliah : KPD619201

Jumlah SKS : II/2 SKS

Semester : 3 E

Dosen Pengampu : 1. Dr. Alben Ambarita, M.Pd.

2. Fadilah Khairani, S.Pd., M.Pd.

Disusun Oleh:

Kelompok 1

Nama NPM

1. Alfiza Fauziah 1913053107
2. Rani khoerul hidayah 1913053081
3. Sekar Wulan Sari 1913053080
4. Tiara Andini 1913053080
5. Verawati 1913053128



**S1 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2020-2021**

**KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusun dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Menganalisis Kebutuhan Media Di SD” ini dengan baik dan tepat sesuai waktu yang telah ditentukan.

Penyusun menyampaikan rasa terimakasih kepada Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd. beserta Ibu Fadilah Khairani, S.Pd., M.Pd.selaku dosen pembimbing mata kuliah Pengembangan Media dan Sumber Belajar SD dan juga rekan-rekan yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini.

Penyusun berharap, semua pihak dapat memanfaatkan makalah ini dengan sebaik-baiknya dan semoga makalah ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pembaca. Penyusun menyadari bahwa makalah ini masih perlu ditingkatkan baik isi maupun penyusunannya. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kriktik dan saran dari para pembaca.

Metro, November 2020

Penyusun

**DAFTAR ISI**

**Halaman Judul i**

**Kata Pengantar ii**

**Daftar Isi iii**

**BAB I PENDAHULUAN 1**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah 2
3. Tujuan 2

**BAB II PEMBAHASAN 3**

1. Karakteristik Pembelajaran Tematik 3
2. Permasalahan Pembelajaran Tematik 5
3. Karakteristik Siswa Kelas Rendah 6
4. Fungsi Media Pembelajaran 9
5. Pembelajaran Paikem 9

**BAB III PENUTUP 14**

1. Kesimpulan 14
2. Saran 15

**DAFTAR PUSTAKA** 16

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, telah terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan, dari kurikulum yang sentralistik menjadi kurikulum yang desentralistik, termasuk di pendidikan dasar. Perubahan tersebut terjadi pada pembelajaran di kelas awal, yang semula menggunakan pendekatan mata pelajaran menjadi pendekatan tematik. Pembelajaran tematik merupakan salah satu teknik dari pembelajaran terpadu yang mengaitkan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran dengan tema sebagai pemersatu. Dengan suasana tersebut, anak akan terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain sehingga dapat menghadapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan, ataupun silang perangkat dengan keasyikan yang menyenangkan dan sekaligus menjadikan mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Perubahan ini berpengaruh pada kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik, terutama guru sebagai pelaku pembelajaran.

Walaupun saat ini pemerintah meluncurkan kurikulum 2013, tidak serta merta kurikulum tahun 2006 dihilangkan. Banyak dari sekolah yang belum mengimplementasikan kuriulum 2013. Begitu pula dengan sekolah-sekolah di gugus IV Purwakarta. Kesulitan yang paling nyata ada dalam penerapan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakannya.

Teknologi pembelajaran adalah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan proses pembelajaran mulai dari analisis sampai dengan evaluasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya rekayasa guna mempermudah dan meningkatkan efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru di lapangan memerlukan sentuhan teknologi pembelajaran sehingga dapat dirangkai, direkayasa sedemikian rupa guna menghadapi kendala yang ada. Pada umumnya, permasalahan yang terjadi ada pada sumber belajar yang monoton, tidak menarik dan pembelajaran “teacher centered”. Mengingat pertimbangan di atas, maka sudah seyogyanya proses pembelajaran dirancang sedemikian menarik bagi siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan media dan sumber belajar menjadi salah satu upaya alternative yang perlu dirancang.

1. **Rumusan Masalah**
2. Apa itu Karakteristik Pembelajaran Tematik ?
3. Apa saja Permasalahan Pembelajaran Tematik ?
4. Apa saja Karakteristik Siswa Kelas Rendah ?
5. Apa saja Fungsi Media Pembelajaran
6. Apa itu Pembelajaran Paikem
7. **Tujuan Penulisan**
8. Untuk mengetahui Karakteristik Pembelajaran Tematik
9. Untuk mengetahui Pembelajaran Tematik
10. Untuk mengetahui Karakteristik Siswa Kelas Rendah
11. Untuk mengetahui Fungsi Media Pembelajaran
12. Untuk mengetahui Pembelajaran Paikem

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep.

Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
6. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Tujuan dari pembelajaran tematik adalah:

1. Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi.
2. Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna.
3. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes dan Seni Budaya dan Prakarya.

1. **Permasalahan Pembelajaran Tematik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan persiapan pembelajaran terpadu antara lain : (1) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator terutama dalam hal menentukan kata kerja operasional yang tepat; (2) Guru kesulitan dalam mengembangkan tema dan contoh tema tidak selalu sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (3) Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema; (4) Beberapa contoh silabus pembelajaran tematik yang ada sangat beragam pendekatannya sehingga menimbulkan masalah dan keraguan untuk menggunakan; (5) Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Permasalahan pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain : (1) Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema; (2) Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema; (3) Bahan ajar tematik masih bersifat nasional sehingga beberapa materi kurang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (4) Model team teaching sesuai untuk kondisi sekolah yang menerapkan sistem guru bidang studi. Namun model ini memerlukan koordinasi dan komitmen yang tinggi pada masing-masing guru; (5) Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal; (6) Untuk guru kelas dapat menggunakan model webbed yakni pembelajaran yang menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran; (7) Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat; (8) Guru membuat rangkuman atau kesimpulan bersama-sama dengan siswa dilakukan setiap hari di akhir pelajaran dan di akhir tema setelah berlangsung beberapa kali pertemuan; (9) Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran secara luwes; (10) Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

Permasalahan penilaian pembelajaran tematik antara lain : (1) Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa kelas 1 yang belum lancar membaca dan menulis; (2) Penilaian lisan, unjuk kerja, tingkah laku, produk maupun portofolio sudah dilakukan namun jarang didokumentasikan; (3) Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian unjuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis; (4) Guru masih kesulitan menentukan Kriteria ketuntansan Minimal; (5) Guru juga menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

1. **Karakteristik Siswa Kelas Rendah**

Anak SD yang berada di kelas rendah adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Massa usia dini ini merupakan massa perkembangan anak yang pendek tetapi massa yang sangat penting bagi kehidupannya, oleh karena itu seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar potensi anak akan berkembang secara optimal . perkembangan dan karakteristik anak pada usia SD berbeda-beda Antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, karakter anak pada masa kelas rendah berbedah dengan karakter anak pada kelas tinggi hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran anak. usia sekolah dasar utamanya yang ada di kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, akan tetapi anak di kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, akan tetapi anak di kelas tinggi sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas .

Berikut adalah karakter anak SD kelas rendah serta implikasinya terrhadap pembelajaran :

1. Kongkrit, siswa sd kelas rendah salah satu karakteristiknya yaitu belajar dari hal-hal yang konkrit dan secara bertahap menuju kearah yang abstrak.Kongkrit maksudnya belajar dari hal –hal yang nyata , misalnya dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba bahkan diotak atik, itu disebabkan karena anak sd kelas rendah belum bisa menggambarkan atau membayangkan sesuatu berdasarkan penjelasan atau teori. Oleh karena itu pembelajaran ips harus diusahakan ada media atau alat peraga sesuai dengan tujuan materi yang diajarkan..memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan hasil belajar yang lebih bernilai.
2. Integratif , yaitu pada tahap anak sd kelas rendah anak masih memandang sesuatu sebagai satu keutuhan, mereka belum bisa memisahkan suatu konsep ke bagian demi bagian.oleh karena itu dalam pembelajaran ips harus dilakukan secara bertahap,dari hal-hal umum yang mudah dipahami ke hal-hal yang lebih khusus.
3. Hierarkis, yaitu cara belajar anak yang berkembang secara bertahap dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks.oleh karena itu pembelajaran ips materi atau ilmu yang diajarkan hrus logis atau masuk akal, agar mudah dimengerti oleh siswa.
4. Suka bermain dan lebih suka bergembira / riang (Basset, Jacka, dan Logan:1983) , anak SD kelas rendah masih suka bermain dan suka bergembira disebabkan karena mereka berada pada tahap peralihan dari TK yang penuh dengan permainan.implikasinya terhadap pembelajaran ips, guru harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh ceriah dengan merancang model pembelajaran yang serius tapi santai.
5. Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan. (Basset, Jacka, dan Logan:1983
6. Krakteristik anak SD kelas rendah adalah senang merasakan atau melakukan / memperagakan sesuatu secara langsung ditinjau dari teori perkembangan kognitif anak SD memasuki tahap opersional kongkrit. Impliklasinya yaitu guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
7. Siswa masih senang belajar bersama temannya atau berkelompok karena pergaulannya dengan kelompok sebaya . karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Karena anak pada usia ini cenderung ingin mengajar anak-anak lainnya.
8. Sebagian siswa tertentu misalnya yang paling kecil, besar, gemuk/ kurus ataupun kecacatan fisik lainnya biasanya suka mencari perhatian seperlunya, oleh karena itu pembelajarannya hendaknya diberikan perhatian khusus seperlunya dan diberikan kasihsayang tampak pamrih.
9. Siswa usia ini sedang mengalami masa peka / sangat cepat untuk meniru , mendapat contoh / figure dari guru yang dipavoritkannya.karena itu di dalam pembelajarannya guru hendaknya bersikap baik dan bisa menjadi contoh bagi murid-muridnya.
10. Bahasa yang digunakan anak usia ini masih dipengaruhi oleh usia ibu Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana tidak kompleks.
11. Rasa ingin tahu yang tinggi, anak-anak SD usia ini sangat kritis mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan diluar dugaan jadi alam pembelajaran.
12. **Fungsi Media Pembelajaran**

Beberapa fungsi media pembelajaran adalah :

1. Pemusat perhatian siswa.
2. Menggugah emosi siswa.
3. Membantu siswa memahami materi pembelajaran.
4. Membantu siswa mengorganisasikan informasi
5. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
6. Membuat pembelajaran menjadi lebih konkret.
7. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
8. Mengaktifkan pembelajaran.
9. Mengurangi kemungkinan pembelajaran yang melulu berpusat pada guru.
10. Mengaktifkan respon siswa.
11. **Pembelajaran PAIKEM**

PAIKEM adalah singkatan dari pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektiv dan menyenangkan. Pengertian aktif disini adalah bahwasannya guru menciptakan suasana yang cukup menarik sedemikian rupa sehingga para siswa termotivasi untuk bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan pendapat atau ide cemerlang mereka. Learnig is fun adalah kunci dalam pembelajaran inovatif. Jika dalam proses belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan ini akan membuang jauh fikiran fasiv para siswa dan akan berbalik menjadi lebih aktif mengubur dalam-dalam rasa bosan, menakutkan, tidak bergairah, kegagalan atau istilah lain yang menyeramkan bagi para siswa dalam proses KBM. Para ahli pendidikan dengan kerja kerasnya terus menerus mencari dan membuktikan jalan keluar dari permasalahan yang menimpa sekian lama idiologi pengajar dalam mengajarkan ilmunya bagi siswa yang diajarnya. Keterlambatan proses berfikir bagi team pendidik dalam mengembangkan bakatnya mendidik yang membuat anak-didiknya merasa nyaman dan dapat menikmati pelajaran yang diajarkan kepadanya tanpa harus terpaksa. Permasalahan dalam mendidik hanyalah terletak pada sebuat niat dan tujuan mendidik itu sendiri ibarat membangun sebuah bangunan dengan cara-cara yang salah dalam mencampur adukan semen dan pasir atau dalam mendirikannya tidak menggunakan kesabaran dan tehknik yang terbaik maka hasil bangunanpun akan tidak maksimal, kemudian arsitek yang cerdas dan inspiratif akan mecoba perlahan-lahan dari pengalaman yang sebelumnya untuk mendirikan dan membentuk sebau bangunan yang indah dan kokoh sesuai standard bangunan itu, begitu pulalah adanya dalam mendidik siswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda dan memiliki gaya belajar yang berbeda, peranan sang guru atau pendidik harus maksimal pula dalam menyalurkan ilmunya. Dengan inovasi dari metode-metode belajar dan mengajar yang efektif secara sadar akan membuat proses pembelajaran akan terlihat lebih bersahabat dan menyenangkan bagi siswa. Apalagi saat sekerang ini pemerintah telah mewajibkan bagi para guru untuk menerapkan PAIKEM ( Pembelajaran Aktif Inovatif Efektiv dan Menyenangkan) dalam menghadapi peserta didiknya. Dan secara garis besar metode PAIKEM ini berfungsi untuk segala jenis penyampaian suatu ilmu dengan model-medel belajar yang berbeda pula tentunya misalnya, dalam menyampaikan materi dakwah, dalam seminar-seminar yang bersifat informal, dan lain sebagainya. Dengan PAIKEM membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan sebab selain gurunya aktif murid pun terinspirasi untuk lebih aktif dalam belajar, dengan senyum yang indah, perhatian yang cukup, kasih sayang terhadap peserta didik membuat peserta didik menjadi lebih nyaman, tak hanya itu saja kedaan pembelajaran pun lebih menyenangkan dengan media pembelajaran yang bervariasi seperti media pembelajaran yang ada disekolah, siswa juga dapat menikmati model belajar secara langsung ditemukan dengan alam sekitarnya, dan meksepresikan segala kemampuan siswa dengan dukungan, penjelasan yang dapat diterima oleh akal nya dan penghargaan dari gurunya dan dari teman-teman sekelas yang telah terdidik saling menghargai satu sama lain.

Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan ini harapan dari seluruh siswa yang ada didunia pendidikan, dengan adanya metode seperti ini terbukti telah mampu membuka cakrawala berfikir dan berbuat suatu kreatifitas dengan baik. Dengan metode PAIKEM yang diterapakan dalam proses belajar mengajar, telah membuahkan hasil yang fositif bagi guru dan bagi siswa, bagi guru seperti : selain lebih rileks, riang gembira, menambah ilmu pengetahuan lebih luas juga dapat membuat hati tenang dan awet muda sebab keseharian guru itu hanya bergelut dengan keceriaan, kasih sayang, sopan santun, dan penemuan-penemuan terbaru dari alam ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi murid merasa lebih nyaman, bersahabat, lebih mudah untuk mereka menyalurkan bakat, lebih mudah untuk menyerap pelajaran sebab dari suasana yang mengasyikkan ini ternyata siswa lebih mendapat perhatian dari sang guru yang mendidik mereka. Dan pastinya metode PAIKEM dengan gaya belajar dan model belajar yang beragam membuat belajar semakin menyenangkan. Untuk lebih membuktikan dari apa yang dipaparkan diatas maka bagi pembaca diwajibkan mencoba sendiri. Baiklah untuk lebih memahami tentang metode ini penulis akan menguraikan poin-poin penting tentang pembelajaran ini yang dilandasi strategi dengan berprinsip pada :

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik.
3. Suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna.
4. Prinsip pembelajaran aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
5. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna
6. Belajar melalui berbuat, peserta didik aktif berbuat.
7. Menekankan pada penggalian, penemuan, dan penciptaan
8. Pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya
9. Menggunakan pembelajaran tuntas di sekolah

Uraian metode pembelajaran yang mengasyikkan ini, maka perlu kita ketahui tentang penerapan metode PAIKEM ini secara garis besar dalam proses KBM dan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan ‘pojok baca’ atau disebut juga ceruk Ilmu
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkam siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya. Di bawah ini akan diuraikan pula dengan singkat proses KBM, dengan menggunakan metode PAIKEM, untuk dilihat dari kemampuan guru dalam menciptakan keadaan tersebut dan agar para pembaca dapat lebih mudah memahami tentang penggunaan metode ini sebagai alat untuk kelancaran KBM. Kemampuan Guru Kegiatan Belajar Mengajar Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran Guru melaksanakan KBM dalam kegiatan yang beragam, misalnya:
6. Percobaan Diskusi kelompok.
7. Memecahkan masalah.
8. Mencari informasi.
9. Menulis laporan/cerita/puisi.
10. Berkunjung keluar kelas

Guru menggunakan alat bantu dan sumber yang beragam. Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, misalnya:

1. Alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri.
2. Gambar , Studi kasus, Nara sumber Lingkungan Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan siswa:
3. Melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara.
4. Mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri
5. Menarik kesimpulan
6. Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri.
7. Menulis laporan hasil karya lain dengan kata-kata sendiri. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan Melalui: Diskusi, Lebih banyak pertanyaan terbuka , Hasil karya yang merupakan anak sendiri Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa • Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu) • Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut. • Siswa diberi tugas perbaikan atau pengayaan. Guru mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari. • Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri. • Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari Menilai KBM dan kemajuan belajar siswa secara terus-menerus • Guru memantau kerja siswa. • Guru memberikan umpan balik.

**BAB III**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan karakteristik media yang bersangkutan. Lebih lanjut disebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media yaitu sebagai berikut.

1. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi, sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik.
2. Kemudahan dalam memperoleh media yang akan digunakan, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh. Media grafis umumnya mudah diperoleh bahkan dibuat sendiri oleh pendidik.
3. Keterampilan pendidik dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan, syarat utama adalah pendidik dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh pendidik pada saat terjadinya interaksi belajar dengan lingkungannya.
4. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik selama pembelajaran berlangsung
5. Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, memilih media untuk pembelajaran harus sesuai dengan taraf berfikir peserta didik sehingga makna yang terkandung di dalamnya mudah dipahami.
6. **Saran**

Kami menyadari akan kekurangan dalam makalah ini, maka pembaca dapat menggali kembali sumber**-s**umber lainnya, untuk menyempurnakannya. Jadi, kami harapkan kritik yang membangun dari anda sekalian untuk saya lebih bisa baik dan sempurna lagi dalam pembuatan makalah yang selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kalimaturizqi.2017. Analisis kebutuhan media pembelajaran untuk siswa kelas 2 SD http:// kamilaturizqi.blogspot.com/2017/01/analisis-kebutuhan-media-pembelajaran.html (Diakses Pada, Senin 16 November 2020 Pukul 15 :32 WIB)